

**BAB II**  
**TINJAUAN KEBERADAAN MUSEUM SENI BATIK DI SURAKARTA**  
**SEBAGAI PRESERVASI BUDAYA DAN ASSET WISATA**

**2.1. Tinjauan Museum Seni Batik**

**2.1.1. Pengertian**

Arti kata "museum" berasal dari kata "muse" yang oleh orang Yunani klasik diartikan sebagai kumpulan sembilan dewi perlambang ilmu dan kesenian. Dalam kamus "Oxford" museum berasal dari kata "mousa" yang berarti lebih ke arah ruang atau tempat untuk menyimpan benda-benda seni dan pengetahuan.

Arti kata "seni" dalam kamus bahasa Indonesia seni mempunyai arti yang luas yaitu suatu yang berhubungan dengan cipta rasa dan karsa, suatu keindahan yang merupakan hasil karya manusia. Juga mempunyai pengertian yang berbeda pada tempat dan saat yang berlainan tergantung ruang dan waktu.<sup>4)</sup> Hal itu adalah seni yang dimana hasilnya ditanggapi oleh indera pengelihatan atau visual art.<sup>5)</sup>

Arti kata "Batik" menurut brosur "Batik an Indonesian art of handrawing" berasal dari "titik" dan "nitik" (bahasa jawa) yaitu dari cara membuatnya. Dalam buku "Rencana Induk Museum Tekstil" berarti suatu cara membuat desain pada kain dengan cara menutup bagian

---

4. ( Mulyadi, P. 1989, Pengetahuan Seni, FSSR.UNS )

5. (Darmawan, Pendidikan Seni Rupa, ARMICO, Bandung).



bagian tertentu dari desain dengan malam (lilin lebah) pada waktu mencelupkan kedalam bahan warna.

### 2.1.2. TINJAUAN TENTANG SENI BATIK

Dalam perkembangan seni batik ditinjau dari wujud, pola dan motif serta proses pembuatan dan sebagainya yang dikenal sampai sekarang mengalami fase-fase perkembangan. Dari tinjauan perkembangan seni batik tersebut yang dapat dikategorikan kedalam wadah Museum Seni Batik.

Ditinjau dari wujud Batik dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu Batik Kuno, Batik Zaman Mojopahit, Batik Zaman Kebudayaan Islam, Batik Tradisional, Batik Kontemporer.

#### a. Batik Kuno

Peninggalan batik kuno yang diketahui seperti:

1. Kain bermotif penjuru angin ( kiblat papat lima pancer). Kain ini terbuat dari kulit kayu yang dikempa dan diberi lem yang dihias

dengan gambar penjuru angin, diberi warna alami.

2. Kain simbut ( batik simbut ). Kain ini terbuat dari kain tenun kasar yang dicelup dengan zat warna alami, mempunyai motif geometri yang masih sederhana.

3. Kain gringsing adalah kain yang bermotif semacam sisik, kain ini ada pada zaman perunggu.

b. Batik Zaman Mojopahit

Kain batik pada zaman ini digunakan sebagai tanda kebesaran dan kepangkatan dalam pemerintahan. Motif-motif yang ada saat itu adalah motif-motif geometris seperti ceplok, lerek dan nitik.

c. Batik Zaman Perkembangan Kebudayaan Islam

Pada masa ini perkembangan batik menjadi dua arah yaitu batik keraton dan batik rakyat. Batik jalur keraton membatik dengan alat dari logam untuk membuat batik halus dan batik jalur rakyat membatik dengan alat dari logam dan cap batik dari logam juga, sedangkan alat pencelupnya digunakan belangan atau jambangan dari gerabah ( tanah liat ).

d. Batik Klasik Tradisional

Batik klasik tradisional ini dibuat setelah batik mempunyai fungsi sebagai barang ekonomi yang kemudian tersebar luas di kalangan pengra-

jin batik. Batik klasik mula-mula dibuat secara sederhana yaitu menggunakan zat perintang dari bubur ketan dan dicelup dengan warna alami.

Batik klasik Solo dan Yogyakarta dibuat dengan warna biru tua atau warna wedelan ean warna coklat-merah atau warna soga.

e. Batik Kontemporer, Batik Dinamis, Batik Gaya Bebas.

Permulaan timbulnya pembaharuan motif batik

tradisional belum dapat diterima oleh masyarakat sehingga para seniman dan ahli perbatikkan mengubah batik klasik menjadi bentuk dinamis dengan cara mengubah ornamen pokoknya, proses dan warnanya seperti pada batik klasik. Batik gubahan motif klasik ini disebut batik dinamis atau batik seni klasik.

Pola Batik adalah motif yang dibuat diatas kertas kalkir yang kemudian dipindahkan diatas bahan mori menggunakan alat meja pola dan pensil untuk menggoresnya. Motif hiasan tepi yang diciptakan pada batik klasik di Solo dan Yogyakarta disusun sederhana sebagian merupakan garis lurus dan garis lengkung disebut dengan 'Gendulan', 'Sodoran' dan 'Kanten' motif tersebut biasanya digunakan pada bagian tepi kain batik, selendang dan ikat kepala. Pola-pola Batik tersebut adalah :

1. Pola batik yang disebut 'Kawung' terdiri dari lingkaran-lingkaran yang bersinggungan dan berpotongan.
2. Pola batik 'nitik' terdiri dari bujur sangkar kecil-kecil yang disusun sangat sederhana, bentuk ini disusun miring, tegak lurus, horison-tal. Motif yang ada seperti Condro Rini, Simbar Lintang, Limaran, Kembang Brendi, Kembang Kentang dan lain-lain. Motif-motif diatas banyak ditemui di Solo dan Yogyakarta.

3. Pola batik 'Jlamprang' adalah terdiri dari bentuk-bentuk bujur sangkar kecil-kecil, polanya terdiri dari bentuk yang bersinggungan dan tidak berpotongan. Pola seperti ini berasal dari Pekalongan.

4. Pola batik 'Parang Rusak' terdiri dari bentuk yang disusun menurut garis miring, motif ini sebenarnya terdiri dari pilin ganda.

Secara umum jenis batik dilihat dari motifnya dibagi menjadi empat yaitu motif Geometris, motif Non Geometris, motif Buketan dan Terang Bulan, motif Pinggiran

Motif Batik adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan. Selain yang telah dipaparkan diatas jenis motif itu sendiri ada yang diklasifikasikan menurut perkembangannya yaitu :

1. Motif Batik Klasik merupakan pola yang sangat sederhana, sebagian besar hanya merupakan garis lurus dan garis lengkung. Warnanyapun dibuat masih sederhana yaitu dengan warna biru ( wedelan ) dan warna coklat ( soga ).Perkembangan batik tersebut tidak lagi dipakai dikalangan umum hanya dikalangan raja-raja saja.
2. Motif Batik Semi Klasik pada dasarnya motif batik semi klasik hampir sama dengan motif batik klasik, tetapi ada beberapa perbedaan yaitu sebagian ornamen pokok mengambil batik klasik tetapi isen-isennya sudah dirubah secara total.

3. Motif batik kreasi baru atau batik lukis pola-pola yang terjadi hanya merupakan kreasi dari penciptanya begitu pula namanya, batik ini tidak terikat pada aturan-aturan yang ada hanya merupakan kreasi saja.

4. Motif Batik Kontemporer sebagian diciptakan bukan untuk dipakai, tetapi biasanya untuk hiasan dinding atau dekorasi yang mempunyai motif bebas. Batik ini dibuat dengan teknik lukis dan menggunakan alat yang tidak tergantung pada alat batik yaitu canthing.

Dinjau dari proses pembuatan Batik ada tiga pekerjaan pokok yang harus dilakukan adalah penyiapan bahan, peralatan dan cara pembuatannya.

a. Bahan dalam pembuatan batik bahan yang digunakan yaitu:

1. Mori dan kain untuk membuat batik terdiri dari tiga jenis yaitu Mori atau Cambric, Kain

Voilissima, Kain White Popline.

2. Lilin Batik adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dan perintang warna. Lilin batik ini terbuat dari berbagai bahan baku yang menjadi ramuan khusus.

3. Zat Pewarna Batik yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- Pewarnaan dan zatnya harus dilakukan pada suhu kamar dan tidak menggunakan pemanas.

- Warna tidak mudah luntur.
- Obat-obat pembantu pada pewarnaan tidak boleh merusak lilin atau kain.

#### b. Alat Pembuat Batik

Pada proses pembuatan batik digunakan empat alat utama yaitu :

1. Peralatan membatik, peralatan membatik ini digolongkan menurut jenis batiknya.
  - ~ Peralatan membatik tulis yaitu Gowongan dan bandul, Anglo, tepas dan kompor, Wajan membatik, Canthing tulis.
  - ~ Peralatan membatik cap yaitu Standart dulangan, Satu set dulangan, Kompor, Meja cap dengan kasuran dan alas kain cap.
  - ~ Peralatan melukis batik Gawangan batik tulis, Gawangan yang dapat distel, Canthing tulis, Kuwas, kompor dan wajan.
2. Peralatan mewarna batik yaitu menggunakan alat celup berupa bak celup.
3. Peralatan melepas lilin batik yaitu mengerok lilin batik dengan cawuk atau pisau kerok, melorot batik dengan tungku pemanas, kencana lorotan, tongkat pengangkat kain dan ciduk ( gayung ).
4. Peralatan seterika batik yaitu menggunakan seterika arang atau seterika listrik tetapi harus mempunyai persyaratan panas yang tepat untuk kain batik.

### c. Cara Pembuatan Batik

Secara umum proses pembuatan batik mengalami tiga proses yaitu :

1. Persiapan membatik merupakan proses pendahuluan supaya kain batik yang sudah jadi akan lebih indah dan siap untuk dibatik, proses ini terdiri atas memotong mori, mencuci mori, menganji mori, mengkemplong mori, memola mori.
2. Pekerjaan membatik ini meliputi nglowong, nerusi, isen-isen, pewarnaan, menembok, melorod.
3. Proses akhir ini terdiri dari tahap mencuci yaitu usaha untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran yaitu kanji atau lilin setelah kain batik tersebut dilorod dan menyeterika yaitu untuk mendapatkan kain batik yang halus tetapi dalam penyeterikaan tidak boleh meng-

gunakan suhu yang sangat panas karena akan merusak warna batik tersebut. Demikianlah proses pembuatan kain batik sampai dihasilkan kain batik yang halus.

#### 2.1.3. Sistem Pengelolaan

Dalam sistem pengelolaan tercakup tiga hal pokok yaitu fungsi dan misi, spesifikasi dan klasifikasi, serta kegiatan yang berada dalam sistem pengelolaan Museum Seni Batik.



a. Fungsi yaitu :

1. Pengumpulan dan pengamanan (suaka) Batik Indonesia
2. Pusat dokumentasi dan penelitian dalam perbatikkan
3. Pusat penyaluran ilmu perbatikkan
4. Pusat penikmatan seni kerajinan batik
5. Media pembinaan, kesenian dan ilmu pengetahuan
6. Cerminan sejarah manusia dan alam sekitarnya
7. Pusat pengenalan kebudayaan
8. Pusat obyek pariwisata budaya
9. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Misi

Adalah turut serta dalam membina dan mengembangkan serta melestarikan seni, ilmu dalam rangka peningkatan penghayatan nilai-nilai budaya, khususnya seni perbatikkan.

c. Spesifikasi, Klasifikasi

Spesifikasi Lingkup Pelayanan berdasarkan lingkup pelayanannya, museum diklasifikasikan sebagai museum regional, nasional, internasional yang diperuntukan bagi masyarakat umum meliputi seluruh lapisan masyarakat yang ada.

Klasifikasi Jenis Koleksi berdasarkan jenis koleksinya, museum diklasifikasikan sebagai museum khusus dan museum umum sesuai dengan lingkup koleksi yang diwadahi dan berada dalam

museum tersebut. Sehingga klasifikasi dapat ditentukan melalui katagori koleksi tersebut.

d. Kegiatan

Secara umum kegiatan dalam Museum Seni Batik, terbagi atas beberapa aktivitas pokok :

Kegiatan Pengelolaan yang meliputi kegiatan tata usaha, administrasi perkantoran, keuangan, personalia, rumah tangga, perpustakaan, pelayanan umum dan pengamanan yang berada dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan tata usaha adalah segala kegiatan pengelolaan ketatausahaan dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan administrasi perkantoran adalah segala kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan masalah administrasi perkantoran dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan keuangan adalah segala kegiatan pengelolaan masalah keuangan yang terjadi dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan personalia adalah kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan kepegawaian dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan rumah tangga adalah kegiatan pengelolaan yang mengurus segala keperluan untuk kegiatan Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan perpustakaan adalah

kegiatan pengelolaan yang mengurus perpustakaan dalam Museum Seni Batik.

~ Kegiatan pengelolaan pelayanan umum adalah kegiatan pengelolaan yang melayani pengunjung dan masyarakat umum.

~ Kegiatan pengelolaan keamanan adalah kegiatan pengelolaan masalah keamanan dalam Museum Seni Batik dari segala macam bahaya.

Selain kegiatan pengelolaan tersebut diatas masih ada kegiatan pengelolaan yang termasuk dalam sistem pengelolaan Museum Seni Batik di Surakarta. Sistem pengelolaan Museum ada dua macam metode pengelolaan yaitu sebagai berikut :

- 1) Sistem pengelolaan Swasta yaitu sistem pengelolaan museum yang dilaksanakan oleh pihak swasta ( perorangan atau yayasan ) dan bekerja sama dengan instansi-instansi terkait.
- 2) Sistem pengelolaan Pemerintah ( negeri ) yaitu

sistem pengelolaan museum yang dilaksanakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah bekerja sama dengan instansi-instansi terkait. Adapun instansi-instansi tersebut adalah :

~ Direktorat Museum Dir. Jen Kebudayaan Dep P dan K sebagai pengelola museum pemerintah dan permuseuman pada umumnya.

~ Dir Jen Industri Tekstil sebagai pengelola yang berhubungan dengan pertekstilan pada umumnya dan perbatikkan pada khususnya.

~ Penda Kodya Surakarta sebagai pengelola yang berhubungan dengan lembaga-lembaga pemerintahan di Surakarta ( sebagai tempat kedudukan Museum Seni Batik ).

Tetapi sistem pengelolaan museum adalah secara organisatoris instansional, pengelolaan maupun dalam bidang aktivitas dibawah Direktorat Per-museum yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jendral Kebudayaan, yang merupakan suatu lembaga pemerintah yang ada dalam lingkup Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan Peragaan dan Pameran adalah perencanaan sistem peragaan dan pameran koleksi Seni Batik pada Museum Seni Batik sehingga menjadi menarik dan makna dari pameran dapat diapresiasi oleh pengunjung.

Kegiatan Preparasi

~ Pencegahan kerusakan pada materi koleksi Seni Batik.

~ Pengidentifikasian pada materi koleksi Seni Batik sehingga tidak hilang dan untuk menjaga keamanan koleksi Seni Batik.

Kegiatan Kurativ adalah pelaksanaan perbaikan dan penyembuhan materi koleksi Seni Batik yang mengalami kerusakan sehingga dapat dipamerkan kembali.

Kegiatan Konservasi adalah pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan

materi koleksi Seni Batik dan peralatannya yang dipamerkan dari penyebab kerusakkan.

#### Kegiatan Pendukung

~ Kegiatan Pendidikan berupa pengenalan materi benda-benda koleksi Seni Batik yang kegiatannya dibedakan atas :

- Pendidikan formal ( seminar, ceramah, diskusi) yang berkaitan dengan Seni Batik.
- Pendidikan nonformal (pameran, pemutaran film, slide, peragaan, atraksi khusus dll ) yang mempunyai kaitan dengan Seni Batik.

~ Kegiatan Informasi adalah penerangan kepada pengunjung tentang benda-benda koleksi Seni Batik yang dipamerkan dan penyediaan fasilitas perpustakaan yang berkaitan dengan masalah Seni Batik.

~ Kegiatan Rekreasi adalah sifat pameran koleksi Seni Batik dan peragaan yang berkaitan dengan

Seni Batik, mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan rekreasi yang segar, tidak diperlukan suatu konsentrasi yang akan menimbulkan keletihan dan kebosanan.

#### 2.1.4. Persyaratan-persyaratan Museum Seni Batik.

Dalam persyaratan-persyaratan Museum Seni Batik mencakup tiga pokok persyaratan yaitu persyaratan Ruang Pameran, persyaratan Tata Pameran dan

persyaratan Penampilan Bangunan.

Persyaratan Ruang Pameran meliputi persyaratan pencahayaan, persyaratan penghawaan, persyaratan keamanan dan persyaratan akustik.

~ Persyaratan Pencahayaan yang perlu diperhatikan dalam pencahayaan ruang pameran antara lain :

a. Faktor pencahayaan terhadap benda koleksi.

~ Segi keamanan koleksi dari pencemaran radiasi sinar ultra violet dengan intensitas tinggi.

~ Kenyamanan pengunjung agar terhindar dari kesilauan dan bayangan.

b. Faktor pencahayaan secara menyeluruh, agar suasana ruang pameran menyenangkan atau menarik pengunjung.

~ Persyaratan Penghawaan yang perlu diperhatikan dalam sistem penghawaan ruang pameran, yaitu :

a. Faktor kelembaban udara benda-benda koleksi

tidak akan mengalami kerusakan apabila kelembaban dalam ruang stabil dan normal. Ukuran normal menurut hasil penelitian adalah antara 45 % - 60 % .

b. Faktor Suhu Udara harus dalam keadaan stabil.

Jika temperatur udara beredar diatas maksimal, maka akan menimbulkan kerusakan-kerusakan, khususnya terhadap benda-benda organik.

Temperatur normal antara 20 C - 24 C.

~ Persyaratan Keamanan mengenai kerusakan-kerusakan terhadap koleksi benda-benda museum, dapat ditinjau dari beberapa penyebab kerusakan :

- a. Faktor mikro organisme, meliputi segala jenis jamur atau fungi. Untuk menangani hal ini perlu proses konservasi antara lain dengan melakukan pengasapan atau fumigasi.
- b. Faktor insek ( serangga ) dan binatang pengerat. Serangga dan binatang pengerat gencar menyerang benda-benda organik.
- c. Faktor polusi udara antara lain adalah debu, sisa-sisa pembakaran, yang dapat merusak benda-benda koleksi.
- d. Faktor kelengahan manusia antara lain kelengahan waktu membawa atau mengangkut benda koleksi, penyakit untuk ingin meraba, kelengahan pengontrolan mengakibatkan pencurian dan kelengahan terhadap kebakaran, air, garam dll.

~ Persyaratan akustik adalah pada dasarnya, kegiatan pengamatan obyek pameran dimuseum membutuhkan ketenangan dari sumber-sumber kegaduhan antara lain dari lingkungan ( jalan raya, jalan kereta api, pesawat terbang ) dan dari ruang lain ( auditorium ).

~ Persyaratan Tata Pameran meliputi faktor Koleksi, faktor Pengunjung, faktor Metode Pameran, faktor Batasan Benda Koleksi.

~ Faktor koleksi yang dipamerkan hendaknya dapat ditampilkan secara utuh, tampak nilai lahiriah dan keindahan benda. Benda yang ditampilkan harus dapat menimbulkan kesempatan yang lebih luas dan jelas pada penglihatan pengunjung serta tidak menimbulkan kesan sesak. Selain itu harus dihindari unsur-unsur dekoratif sehingga penampilan benda koleksi terkalahkan.

~ Faktor pengunjung.

~ Pameran yang disajikan harus dapat memuaskan dan menyenangkan pengunjung, yaitu agar susunan koleksi dapat memberikan pengarahan, bervariasi dan tidak membosankan.

~ Pengunjung dapat bergerak bebas dalam pameran.

~ Arah sirkulasi yang jelas dan tidak membingungkan pengunjung.

~ Faktor Metode Pameran dalam penyajian pameran di museum ada 3 macam metode penyajian yaitu :

a. Metode Estetis, yaitu mengutamakan segi keindahan ( kenyataan, keaslian ) dari benda yang dipamerkan.

b. Metode Romantika, yaitu mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda pameran.

c. Metode Intelektual, yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan benda-benda yang dipamerkan.

~ Batasan Benda koleksi Museum Seni Batik merupakan bahan, peralatan, teknologi, desain / motif batik



dan kain batik itu sendiri. Benda-benda yang akan dijadikan koleksi harus mempunyai nilai ilmiah, termasuk nilai budaya, nilai sejarah dan nilai keindahan. Benda-benda itu harus dapat diterangkan ujudnya, tipe, asal, gaya, dan fungsinya. Selain itu harus dapat dianggap sebagai dokumen dalam arti sebagai bukti kenyataan, kehadiran bagi suatu penyelidikan ilmiah. Koleksi Museum Seni Batik di Surakarta lebih dikhususkan tentang batik tradisional Surakarta.

Persyaratan Penampilan Bangunan Museum Seni Batik mempunyai sifat tidak temporer dalam arti museum ini bukanlah suatu pameran yang bisa dirobokkan setiap saat, tetapi museum ini mempunyai tujuan utama melestarikan benda-benda koleksi agar tetap 'hidup' selama mungkin. Bangunan Museum Seni Batik harus dapat mengungkapkan karakter falsafah dasar preservatif, komunikatif dan rekreatif.

Jadi bentuk bangunan Museum Seni Batik harus dapat memberi kesan dinamis, disiplin, terbuka dan menarik.

## **2.2. Citra Penampilan Bangunan**

Citra sebenarnya hanya menunjukkan suatu gambaran atau kesan penghayatan yang ditangkap. Citra dibedakan menjadi dua lingkup yaitu lingkup arsitektural atau citra bangunan dari segi karakter dan lingkup fungsional ( Snyder, 1975, hal 35 ).

Museum Seni Batik sebagai fasilitas preservasi dan rekreasi di Surakarta mempunyai citra yang preservatif dan rekreatif, hal itu sesuai dengan fungsi dan misinya.

#### 2.2.1. Beberapa Teori Citra Penampilan Bangunan Dalam Lingkup Arsitektural.

- a. Gaya arsitektur, gaya cenderung dipakai sebagai gambaran periode arsitektur yang lebih lama dan jelas.
- b. Bentuk Bangunan, bentuk cenderung menggunakan bentuk-bentuk sederhana yang juga memberikan kesan dan juga sebagai simbol.
- c. Bahan Bangunan, Bahan bangunan digunakan untuk mengungkapkan estetika melalui pemilihan bahan bangunan ( warna, tekstur ).
- d. Facade Bangunan, facade digunakan sebagai penggambaran dari segi visual ( penampilan ) pada bagian ke bagian dari keseluruhan bangunan.
- e. Suasana, suasana cenderung digunakan untuk mengungkapkan kesan yang berkaitan dengan rasa.

Selain hal-hal diatas yang perlu diperhatikan dalam citra penampilan bangunan adalah kesederhanaan, proporsi, estetika dan keselarasan yang tercermin dalam bangunan Museum Seni Batik. Untuk lebih memper jelas lihat gambar-gambar di lampiran berikut :

### 2.2.2. Kondisi Lingkungan Kawasan Sondakan.

Kondisi lingkungan kawasan Sondakan secara faktual dapat dilihat dari beberapa segi antara lain segi gaya arsitektural, bentuk bangunan, bahan bangunan, facade dan suasana yang dirasakan. Gaya arsitektur bangunan dikawasan Sondakan banyak menggunakan gaya arsitektur tradisional setempat. Bentuk bangunannya sederhana menggunakan atap joglo, atap kampung, atap limasan dan dapat disimpulkan kebanyakan menggunakan atap miring.

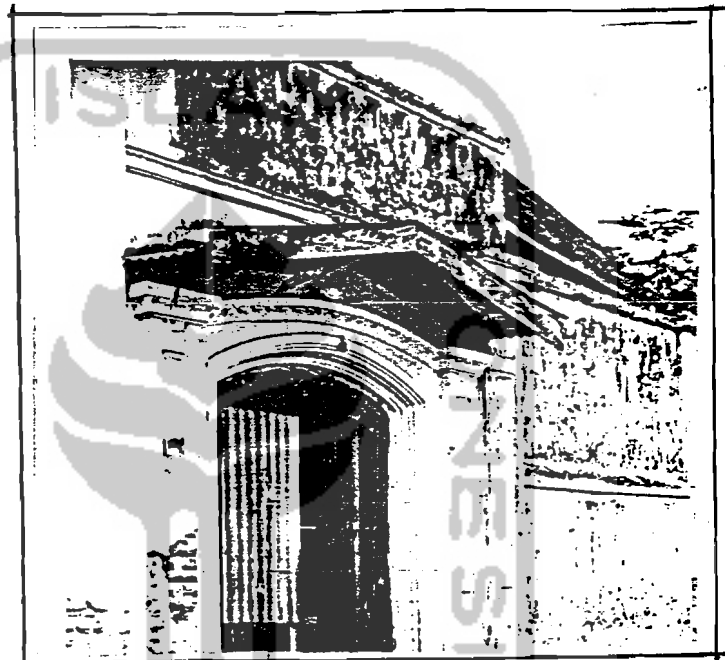


Gambar 1A : Bangunan yang Beratap Miring

Bahan bangunan yang digunakan adalah bahan yang sederhana dari alam ( batu, kayu, tanah ). Dinding terbuat dari tembok atau kayu, atap menggunakan genting dan konstruksinya menggunakan kayu. Facade bangunan kuarang begitu menonjol karena tertutup



dinding pagar yang mengelilingi. Facade yang menonjol adalah pada dinding pagar bangunan dengan ciri khas pintu regol. Suasana yang dapat ditangkap adalah suasana rasa aman dilihat dari dinding pagar yang tinggi. Dan kesan sempit yang dibentuk oleh dinding-dinding pagar sehingga tercipta lorong-lorong antar bangunan.



Gambar 1B : Pintu Regol pada Pagar Bangunan

### 2.3. Tinjauan Preservasi Budaya Seni Batik

Tinjauan pelestarian warisan budaya dan keinginan untuk memodernkan lingkungan menjadi isu utama diberbagai daerah yang mempunyai budaya dan sejarah yang penting. Permasalahan ini sering terjadi terutama di lingkungan perkotaan yang masyarakatnya masih memiliki tata nilai adati dan berasal dari berbagai lapisan sosial. (Lewcock, 1980). Menghadapi tuntutan baru tersebut, struktur lingkungan dan bangunan lama sering

kali harus terusik. Membongkar dan membangun kembali merupakan satu tawaran yang menarik bagi perencana maupun perancang, namun disisi lain harus diperhatikan bahwa jatidiri masyarakat suatu lingkungan tercermin melalui kesinambungan dan perpaduan kenampakan bentuk bangunan lama dan baru pada lingkungan tersebut ( UNESCO, 1975 ). Permasalahan khas bagi kawasan bersejarah terletak pada cara memadukan komponen yang lama dan baru dalam lingkungan yang sama.<sup>6)</sup>

Menurut Jacques (1979) dalam buku Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan konsep pelestarian (preservasi) telah mengalami perubahan dari tahun ketahun. Tata rancang pelestarian pada awal mulanya cenderung melestarikan (preserve) satu bangunan sebagai suatu museum. Sekarang pelestarian diterapkan pada sekelompok bangunan, kawasan bahkan kota yang bernilai dan bersejarah yang pada zaman modern ini membutuhkan gagasan penanganan para pakar pelestarian kota. Membicarakan pelestarian yang berkaitan dengan sekelompok bangunan, kawasan atau kota yang selalu berkembang dengan dinamis. Pengertian mengkekalkan agar berubah kini tidak lagi sesuai. Manusia dan kegiatannya dalam sebuah lingkungan binaan tidak mungkin tetap tanpa perubahan sekecil apapun peru-

---

6. (Laretna Adishakti, Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan, 1992, hal 2-3).

bahan pasti ada. Dengan demikian perlu dibedakan pengertian pengawetan (preservation) yang membuat sesuatu tidak berubah dan pelestarian (conservation) yang menyangang unsur perubahan.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan pengertian preservasi dan konservasi perlu dicermati pendapat beberapa pakar pelestarian sebagai berikut :

- Menurut Mimura (1990) dalam buku Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan konsep pelestarian masa kini tidak hanya memperhatikan bangunan yang memiliki nilai sejarah tertentu saja, namun juga mempersoalkan berbagai nilai kemasyarakatan seperti bentang kota yang akrab, tata cara perumahan tradisional maupun kerakyatan, kegiatan kemasyarakatan dalam memelihara kebersihan lingkungan, pesta adat, keagamaan dan kebudayaan. Sehingga faktor dinamika kehidupan manusia tidak dapat dikesampingkan jika akan melestarikan lingkungan hidupnya.
- Menurut Appleyard (1979) dalam buku Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan mengatakan bahwa dalam gerakan pelestarian dikenal adanya pelestarian kebendaan dan pelestarian kemasyarakatan. Pelestarian kebendaan pada umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar arkeologi atau penulis dan jurnalis. Gerakan pelestarian kemasyarakatan melibatkan para pakar ilmu sosial, atau bahkan para arsitek, perencana kota, pekerja sosial, kelompok masyarakat atau

tokoh politik. Pelestarian bertujuan untuk tetap mempertahankan identitas suatu lingkungan, apakah suatu wilayah, daerah, kawasan ataupun sekelompok warisan budaya. Disisi lain istilah pelestarian mengandung pengertian perubahan dan pelestarian juga mengandung pengertian kesinambungan. Dengan kata lain, tekanannya diletakkan pada kesinambungan dalam perubahan agar identitas lingkungan tetap terjaga.

Dari bermacam-macam permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian dapat diambil garis besar menjadi tiga komponen pokok yaitu :

- Komponen nonhayati / kebendaan ( bangunan, air, udara )
- Komponen hayati ( tumbuhan dan binatang )
- Komponen kemasyarakatan ( manusia dengan latar belakang sosial budaya ekonomi dan kegiatannya )

Komponen tersebut diatas dapat berada pada satu kawasan bersejarah, namun ada kemungkinan pula kawasan tersebut hanya mempunyai satu atau dua komponen inti. Sehingga dalam rangka pelaksanaan pengembangan atau pembangunan kawasan, komponen inti tersebut dapat dipertahankan keberadaannya. Permasalahan utama berbagai kawasan bersejarah di seluruh dunia adalah pertentangan komponen lama dengan komponen baru yang merupakan ungkapan modernisasi masa kini. Sementara disisi yang lain kawasan tersebut memiliki komponen inti yang merupakan obyek

yang menarik untuk wisatawan. Karena itu perlu diupayakan pengembangan kawasan bersejarah yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Tetapi usaha pengembangan ini perlu mempertahankan jatidiri masyarakat setempat yang tercermin dalam kegiatan dan wadah yang melingkupinya. Artinya komponen inti perlu dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang agar nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya dan identitas tetap terpelihara.

#### 2.3.1. Tinjauan Komponen Fisik.

Komponen fisik yang dimaksud bukan hanya bangunan tetapi juga air dan udara yang ada hubungan dengan perbatikkan. Dalam tinjauan fisik berkaitan dengan bangunan yang diperhatikan masalah arsitekturalnya. Sedangkan tinjauan komponen fisik yang menyangkut perbatikkan diperhatikan adalah pada alat-alat produksi dan komponen fisik air serta udara yang membantu proses pembuatan batik. Tinjauan masalah arsitektural bertujuan agar nilai arsitektur tradisional, nilai kesejarahan ( sebagai wadah preservasi seni batik ), nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki dan karakter khas bangunan setempat dapat dipertahankan sehingga jati diri arsitektur setempat tidak musnah. Dalam tinjauan masalah perbatikkan bertujuan untuk melindungi dan memelihara alat-alat produksi pembuatan batik tradisional yang menjadi



daya tarik bagi wisatawan sehingga masih dapat dinikmati dan dipertahankan sebagai ciri khas.

### 2.3.2. Tinjauan Komponen Kemasyarakatan.

Dalam tinjauan komponen kemasyarakatan ada dua unsur penting yang akan ditinjau yaitu unsur Sosial Budaya dan unsur Kegiatan.

a. Unsur Sosial Budaya dalam suatu daerah atau kawasan unsur sosial budaya pasti ada dalam kehidupan kemasyarakatan. Begitu yang terjadi dalam kehidupan kemasyarakatan diwilayah Sondakan. Dimana unsur sosial budaya tercermin dalam kehidupan kemasyarakatan melalui bentuk kegiatan gotong-royong dan tolong menolong antar sesama warga masyarakat. Kegiatan tersebut telah menjadi budaya atau tradisi masyarakat setempat. Tradisi yang telah lekat dalam kehidupan kemasyarakatan yang berkaitan dengan nilai religius dan harus dipertahankan. Sehingga tradisi tersebut tidak luntur yang dikemudian hari akan memberikan manfaat. Untuk mempertahankan tradisi tersebut perlu dilakukan dengan preservasi melalui rasa persaudaraan dalam masyarakat yang dilandasi dengan nilai religius. Sehingga diharapkan tradisi yang sudah lekat dan sumber daya yang ada dalam masyarakat tidak luntur, tetapi untuk dikembangkan dan dimanfaat-

kan demi kelangsungan hidup sosial budaya masyarakat setempat.

- b. Unsur Kegiatan yang ditinjau adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kaitan dengan nilai kekhasan setempat ( sosial ekonomi maupun sosial budaya ) dan nilai religius. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Sondakan adalah kegiatan yang berkaitan dengan Seni Batik. Dimana daerah tersebut telah lama dikenal sebagai daerah pengrajin batik yang telah berlangsung puluhan tahun lamanya. Kegiatan Seni Batik dilakukan sebagian besar masyarakat yang ada di wilayah Sondakan. Kegiatan Seni Batik telah menjadi kegiatan rutin sebagai mata pencaharian masyarakat setempat. Karena kegiatan Seni Batik sudah menjadi keahlian khusus secara turun-temurun untuk mendapatkan penghasilan sehari-harinya. Hubungan warga kampung Sondakan dengan pengusaha batik sangat erat dan bersifat gotong royong khususnya dalam hal kegiatan seni batik dan masalah keamanan lingkungan. Kegiatan Seni Batik sebagai penghasilan masyarakat setempat perlu dipertahankan dan dilindungi dengan cara preservasi. Agar nantinya kegiatan Seni Batik sebagai sumber penghasilan yang sudah berlangsung puluhan tahun tidak mengalami kepunahan, tetapi justru mengalami peningkatan. Sehingga penghasilan masyarakat setempat turut

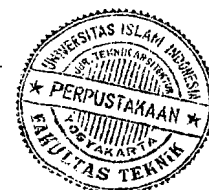
meningkat dan taraf hidup masyarakat setempat juga meningkat. Preservasi dilakukan dengan kegiatan pengembangan Seni Batik melalui diklat khusus yang berkaitan dengan Seni Batik.

#### **2.4. Tinjauan Kawasan Sondakan di Surakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata**

##### **2.4.1. Kondisi Fisik**

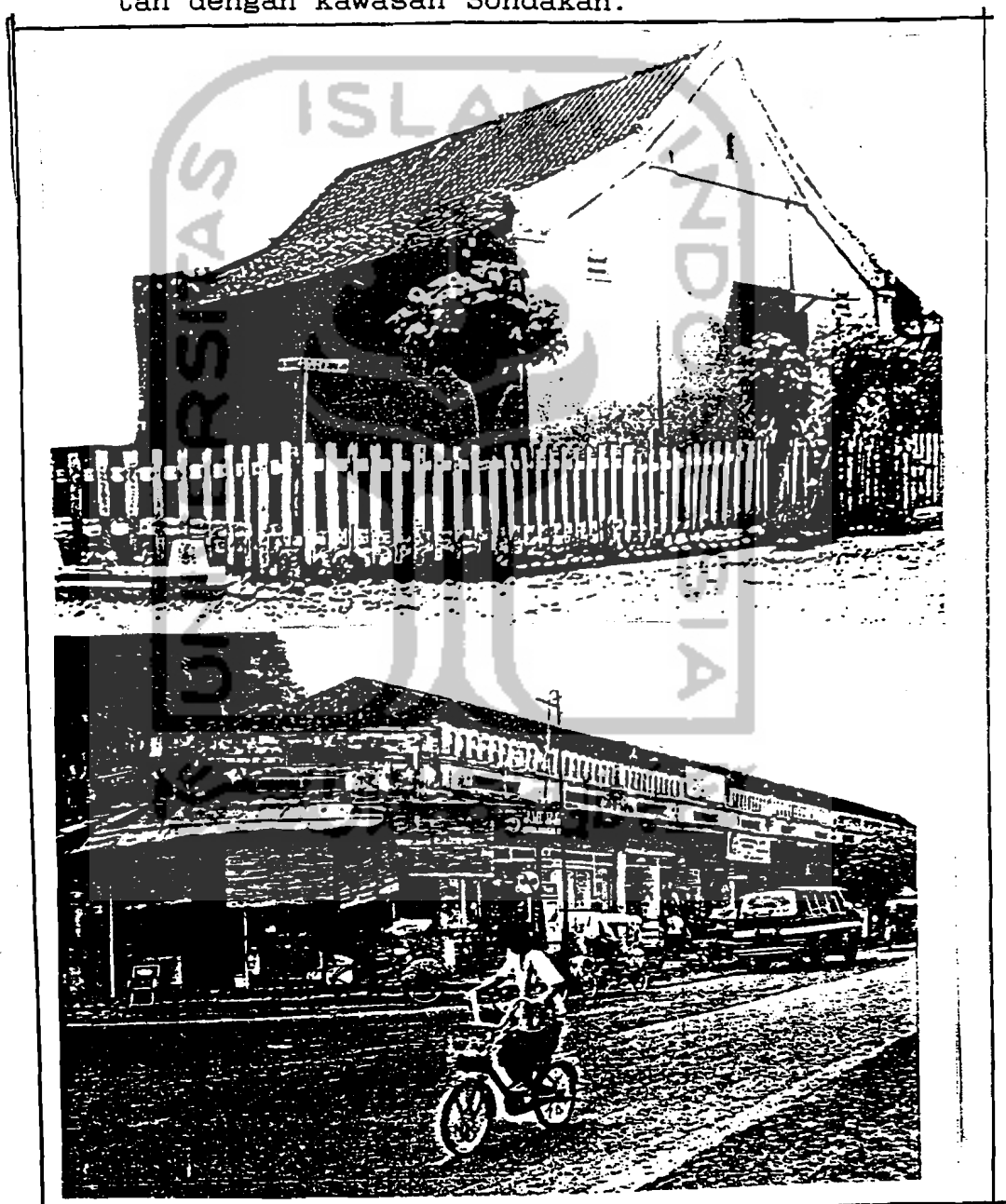
Luas wilayah Kotamadia Surakarta seperti tercatat dalam RTURK Kotamadia Surakarta tahun 1991 yaitu seluas 4.405 Ha. Kondisi Topografis kota Surakarta sebagian besar merupakan tanah berpadas dan berpasir. Kondisi permukaan tanah secara garis besar relatif datar dengan sudut kemiringan berkisar antara 5 - 40 . Ketinggian diatas permukaan air laut sekitar 96 m, dengan daya dukung tanah ( bearing capacity ) berkisar antara 0,5 - 1,75 kg/cm. Kondisi Klimatologis kota Surakarta pada siang hari berkisar antara 28 c-33 c dan pada malam hari berkisar antara 21 c-25 c. Curah hujan relatif tinggi yaitu 1.797 mm dalam satu tahun. Kelembaban udara berkisar antara 40 % - 60 %. Sedangkan kondisi fisik kawasan Sondakan berada dilokasi yang strategis dekat jalan protokol Jl. Brigjen Slamet Riyadi dengan luas 78,5 ha dan merupakan bagian dari kecamatan Laweyan yang dibatasi oleh :

- Bagian Utara dibatasi Jl. Brigjen Slamet Riyadi.
- Bagian Selatan dibatasi Jl. Dr. Rajiman.



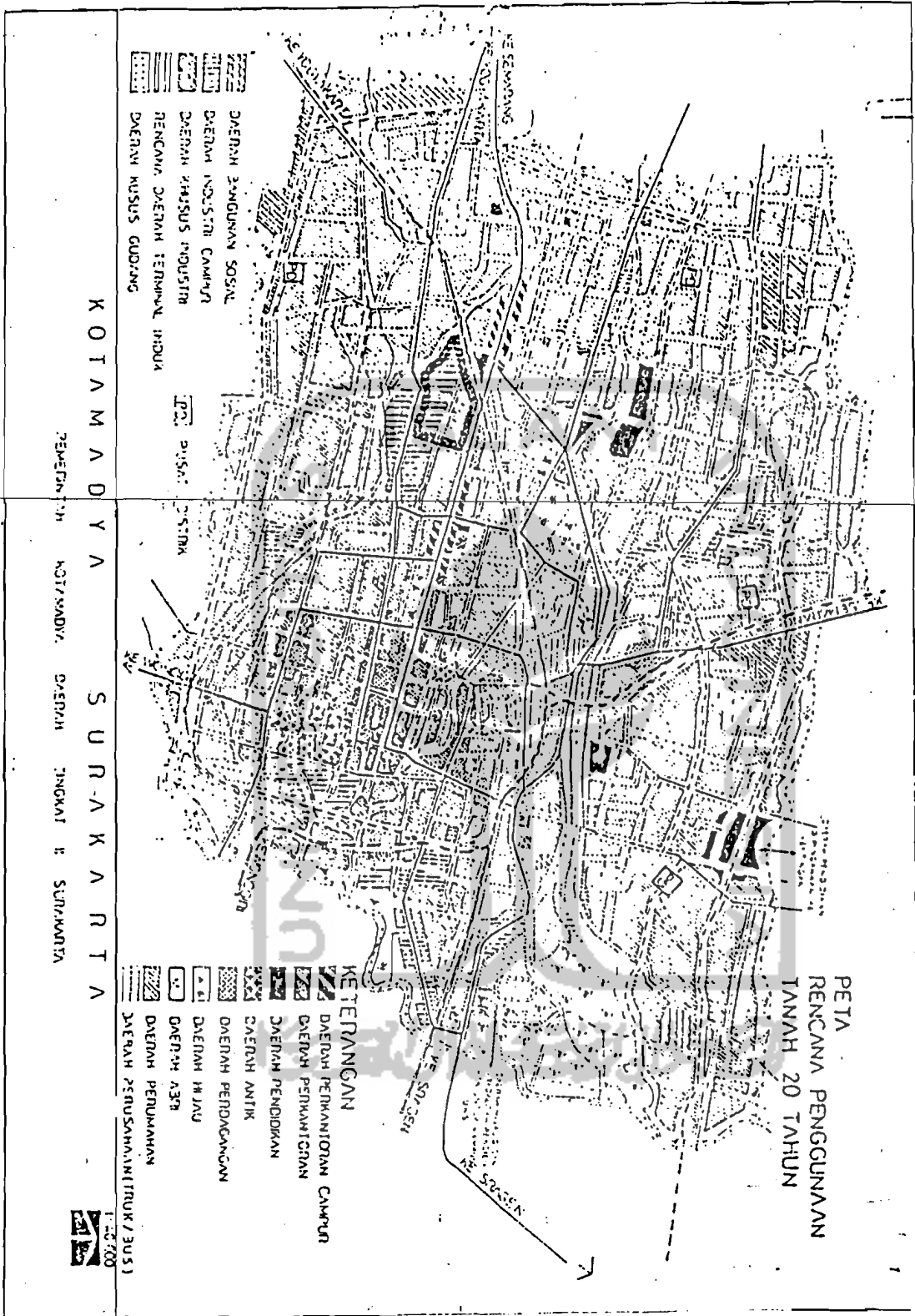
- Bagian Barat dibatasi sungai Jongke.
- Bagian Timur dibatasi Jl. Sido Mukti.

Untuk lebih jelasnya tentang kondisi fisik kawasan Sondakan akan diberikan beberapa foto yang berkaitan dengan kawasan Sondakan.



gambar 2. Kondisi kawasan Sondakan.

Untuk menjelaskan lokasi kawasan Sondakan dapat dilihat dalam peta sebagai berikut :



Gambar 3. Peta Rencana Penggunaan Tanah 20 tahun kodya Surakarta.

Wilayah SONDAKAN.

Maka dengan potensi yang ada kota Surakarta mempunyai prospek perkembangan sebagai Daerah Tujuan Wisata dengan faktor utama yang ikut menunjang perkembangan kota Surakarta yaitu :

- a. Kota Surakarta sebagai pusat kesenian Jawa Tengah, karena memiliki kultur sejarah dan budaya yang masih ada sampai saat ini.
- b. Adanya tempat-tempat pariwisata dan obyek rekreasi alam, baik yang berada didalam kota Surakarta maupun disekitar kota.

Rumusan Strategi Pengembangan Sektor-sektor dan Bidang-bidang Pembangunan Strategis membentuk Tata Ruang Kota, untuk sektor pariwisata dan budaya.<sup>7)</sup>

a. Strategi

- ~ Memanfaatkan unsur buatan manusia, kuno maupun baru untuk pengembangan industri wisata, budaya dan pendidikan atau penelitian.
- ~ Memanfaatkan unsur alam untuk pengembangan rekreasi dan pariwisata.
- ~ Memanfaatkan unsur buatan manusia, alam dan kegiatan tradisional rakyat untuk pengembangan industri pariwisata dan budaya.
- ~ Pengembangan wisata terpadu antara dunia usaha, pendidikan dan olah raga.

---

7. Pemerintah Kotamadya Dati II Surakarta, " Proyek Penyusunan RUTRK Kotamadya Dati II Surakarta ", tahun 1990/1991. hal 3

b. Kebijakanaksanaan

- ~ Mengembangkan daerah wisata secara terpadu dengan kegiatan kota secara umum melalui penyelenggaraan kegiatan nasional dan internasional.
- ~ Melindungi unsur-unsur buatan manusia dan alam yang bernilai sejarah sebagai obyek wisata.
- ~ Mencari kota kembar di dalam atau luar negeri untuk kerjasama pengembangan kota pariwisata dan budaya.
- ~ Mengairahkan kegiatan kesenian-kesenian dan budaya di tiap keluarahan-kecamatan.

**2.4.2. Kondisi Non Fisik**

Citra Kota Surakarta sebagai kota Budaya tampil dengan aset warisan budaya yang sangat potensial yaitu dengan adanya Kawasan segitiga Budaya yang meliputi kawasan Keraton Kasunanan, kawasan Pura Mangkunegaran dan kawasan Pasar Gede Harjodaksino. Surakarta sebagai pusat kota kerajaan, merupakan pusat perkembangan dan berkembangnya kehidupan budaya Jawa, khususnya dengan gaya Solo diantaranya adat istiadat tradisionalnya, seni kerajinan batik, seni karawitan, seni tari, seni wayang, kethoprak, wayang orang.

Potensi Perbatikkan kota Surakarta sebagai kota budaya dan kota batik, memiliki potensi yang tinggi dalam dunia seni batik. Potensi-potensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Potensi Pusat-pusat kegiatan para ahli perbatik-kan dan para ilmuwan di kota Surakarta.

Potensi yang dimiliki	Pusat kegiatan
ahli perbatik-kan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Museum Radyapustaka</li> <li>- Kraton Kasunanan</li> <li>- Kraton Mangkunegaran</li> <li>- Industri batik di kecamatan Laweyan</li> <li>- Industri batik di kelurahan Serengan</li> <li>- Industri batik di kelurahan Kratonan</li> <li>- Museum Dullah</li> <li>- Batik Keris</li> <li>- Batik Damar Hadi</li> <li>- Batik Semar</li> <li>- Pasar Klewer</li> </ul>
Ilmuwan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ASKI</li> <li>- SMKI</li> <li>- UNS</li> <li>- UMS</li> <li>- UTP</li> <li>- UNISRI</li> </ul>

Sumber :

Data potensi industri kecil, Kanwil Dep. Perindustrian :  
 Data Pusat Pendidikan Menengah dan Tinggi, Kanwil Dep.  
 DikBud propensi Jateng; Data obyek wisata, Dinas  
 Pariwisata Kodya Surakarta, th 1988/1989 (Data Informasi)

Dari gambaran tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kota Surakarta memang mempunyai potensi perbatik-kan yang potensial. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa wilayah bagian kota yang menjadi daerah pengrajin batik dan dapat pula dilihat dari banyaknya pengusaha batik baik yang besar maupun sedang seperti Batik Damar Hadi, Batik Keris, Batik Semar dll.

Daerah-daerah seperti Kratonan, Serengan, Laweyan ( Sondakan ) sudah lama menjadi sentral industri kerajinan batik. Kerajinan batik ditempat tersebut



dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat dan berlangsung secara turun-temurun sampai sekarang. Sehingga daerah tersebut dijadikan sebagai daerah preservasi kegiatan seni batik di wilayah Surakarta.

~ Potensi Pendidikan dalam masyarakat menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat. Sehingga meningkatkan pula kecenderungan apresiasi masyarakat terhadap nilai seni kerajinan batik.

~ Potensi Masyarakat sebagai pendukung kehidupan seni batik di Surakarta, berasal dari beberapa kelompok masyarakat yang berbeda yaitu :

~ Masyarakat Berkesenian yang mempunyai latar belakang tantang seni perbatikkan, baik secara bakat, lingkungan maupun pendidikan.

~ Masyarakat Berpendidikan yang sedikit pengetahuannya tentang seni batik, namun lebih banyak mempunyai latar belakang pendidikan formal.

Kelompok ini mudah menerima dan menikmati karya seni dan merupakan pengamat dan penikmat seni yang serius dan kritis.

~ Masyarakat luas yang tidak mempunyai latar belakang seni, kecenderungan kurang serius dalam menanggapi karya seni. Namun ada kecenderungan menyukai dan menggunakan hasil-hasil seni kerajinan batik, untuk lebih mendekatkan seni kerajinan batik terhadap masyarakat luas, yang prosentasenya terbanyak dalam masyarakat

tersebut. Maka perlu dipacu dengan adanya daya tarik Museum Seni Batik yang bersifat rekreatif, komunikatif dan edukatif selain sebagai preservatif.

~ Potensi Industri dan Perdagangan Batik di Surakarta dapat dilihat pada pusat penjualan produksi batik di Surakarta yang terbesar yaitu di pasar Klewer. Hal tersebut memang sesuai dengan fungsi dan peran pasar Klewer sebagai pusat perdagangan yang terbesar di wilayah Surakarta. Didukung dengan potensi industri kerajinan batik yang ada di Surakarta baik yang besar maupun sedang, besarnya ekspor batik dari Surakarta dan besarnya omzet batik pada salah satu industri batik di Surakarta yang dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2 : Potensi daerah penghasil Batik di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Penghasil	Jumlah		Produksi	Produksi Pertahun
	unit	tk		
1. Surakarta	488	12.268	Cap dan Kombinasi Tulis	2.828.500 m 88.702 k 426.374 m
2. Pekalongan	289	6.958	Cap dan Kombinasi Tulis	601.079 k 5.269 m 514 k
3. Yogyakarta	136	3.149	Cap dan Kombinasi Tulis	497.742 k 1.289 m 389 k
4. Pati	29	287	Kombinasi Tulis	2.250 m 186 k
5. Banyumas	20	305	Cap Tulis	3.217 k 335 k
6. Kedu	19	280	Cap Tulis	1.474 k 280 k

Sumber :

Data potensi industri kecil terdaftar propensi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta th 1988/1989.

Tabel 3 : Jumlah Industri Batik Besar dan Sedang di Surakarta Tahun 1985 - 1991.

Tahun	Laweyan		Serangan		Pasar Kliwon		Jebres		Banjarsari		Jumlah	
	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Sedang
1985	1	8	1	16	1	17	-	2	1	-	4	41
1986	1	12	1	14	1	24	-	2	1	-	4	52
1987	1	7	1	14	-	42	-	3	1	1	3	67
1988	1	3	1	14	-	41	-	1	1	1	3	60
1989	1	1	1	13	-	39	-	1	1	1	3	55
1990	1	2	1	17	-	33	-	-	1	-	3	52
1991	1	1	1	17	-	31	-	-	1	-	3	49

Sumber :

Data Potensi Industri, Dinas Perindustrian Kodya Surakarta tahun 1985 - 1991 ( Data Informasi )

Tabel 4 : Ekspor Batik di Surakarta tiap tahun selalu mengalami peningkatan yaitu rata-rata 14,6 % pertahun selama periode tahun 1981 - 1989.

Tahun	Ekspor Batik Surakarta dalam US \$	Kenaikkan dalam prosen
1981	150.228.02	-
1982	178.279.99	18,7 %
1983	196.089.57	10 %
1984	221.051.73	12,7 %
1985	267.353.59	18,7 %
1986	301.123.62	14,7 %
1987	350.962.61	16,6 %
1988	389.007.35	10,8 %
1989	445.460.96	14,5 %

Sumber :

Data Laporan Tahunan, Dinas Perdagangan Kodya Surakarta ( Data Informasi ) 1981-1989.

Tabel 5 : Kenaikkan nilai omzet pada salah satu Industri Batik di Surakarta ( PT. Batik Keris ) pada tahun 1986 - 1990.

Tahun	Omzet pada PT. Batik Keris Surakarta dlm milyar rupiah	Kenaikkan dlm prosen
1986	223	-
1987	297	33,2 %
1988	341	14,8 %
1989	374	9,7 %
1990	421	12,6 %

Sumber :

Data Laporan Tahunan, PT. Batik Keris Tahun 1986-1990.

#### 2.4.3. Tinjauan Daerah Tujuan Wisata

Dalam tinjauan daerah tujuan wisata bertujuan untuk mengetahui obyek-obyek wisata yang menarik bagi wisatawan yang dimiliki oleh daerah Surakarta. Surakarta selain dikenal sebagai kota perdagangan juga dikenal sebagai kota budaya khususnya seni

Batik. Untuk mendukung citra kota Surakarta ( Solo ) sebagai kota Batik perlu adanya dukungan dari obyek-obyek wisata lainnya yang ada di Surakarta. Obyek-obyek wisata di wilayah kota Surakarta dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 : obyek-obyek wisata di wilayah kota Surakarta

Nama	Lokasi	Wilayah
1.Museum Radyapustaka	Jl.Slamet Riyadi	Pusat kota
2.Kraton Mangkunegaran	Jl.Diponegoro	Pusat kota
3.Kraton Kasunanan	Kratonan	Pusat kota
4.Monumen Pers	Jl.Gajah Mada	Pusat kota
5.Museum Dullah	Jl.Dr.Cipto	Pusat kota
6.Taman Rekreasi Sriwedari	Jl.Slamet Riyadi	Pusat kota
7.Pasar Klewer	Kratonan	Pusat kota
8.Taman Rekreasi Jurug	Jurug	Tepi kota
9.Taman Hiburan Srimulat	Jl.Jend.A.Yani Balai Kambang	Tepi kota

Sumber :

Data-data Obyek Wisata di Surakarta, Dinas Pariwisata Kodya Surakarta, 1989 ( Data Informasi ).

Dari tabel 6 obyek-obyek wisata di Surakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- ~ Sebagai obyek wisata peninggalan sejarah yaitu Keraton Kasunanan, Keraton Mangkunegaran.
- ~ Sebagai obyek wisata edukasi dan rekreasi yaitu Museum Radya Pustaka, Museum Dullah, Monumen Pers.
- ~ Sebagai obyek wisata rekreasi dan hiburan yaitu Taman Rekreasi Sriwedari, Taman Rekreasi Jurug, Taman Hiburan Srimulat, Pasar Klewer.

Dari pengelompokan jenis rekreasi dapat mempermudah dalam pemantauan jumlah pengunjung. Besar jumlah pengunjung dalam setiap kelompok rekreasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 7 : Jumlah Wisatawan pada Tiap Jenis Rekreasi.

Jenis Rekreasi	Jenis Wisatawan	th 88	th 89	th 90	Jumlah
Rekreasi Budaya	Asing	7.382	8.560	9.964	330.535
	Domestik	115.382	103.571	85.676	
Rekreasi Edukatif	Asing	6.681	7.625	9.108	239.505
	Domestik	81.966	66.890	67.235	
Rekreasi Alam	Asing	100	52	-	313.363
	Domestik	130.718	74.220	108.273	

Sumber Laporan Tahunan, Kantor Dinas Pariwisata Kodya Surakarta.

Dari tabel 7 tersebut dapat diketahui ternyata animo jumlah pengunjung yang terbanyak pada jenis rekreasi budaya. Berdasarkan data animo kunjungan wisata yang ada baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing memperjelas bahwa jenis rekreasi yang berkaitan dengan seni budaya merupakan daya tarik terbesar bagi wisatawan. Dari jenis rekreasi budaya ada kecenderungan terhadap budaya seni batik. Ternyata budaya seni batik itu sendiri dapat menyerapa banyak wisatawan khususnya wisatawan asing. Kecenderungan besarnya minat wisatawan asing yang berkunjung ke Surakarta hampir sebagian besar ( 75% ) ingin mengetahui perihal batik khususnya proses pembuatannya. ( Bp. Agus Sudarman, Ka Humas Dinas Pariwisata Kodya Surakarta).

Pertambahan jumlah pengunjung dan besarnya animo pengunjung dapat dilihat pada tabel proyeksi arus wisatawan di kodya Surakarta.

Tabel 8 : Proyeksi Arus Wisatawan di Kodya Surakarta  
1988 - 2008.

Tahun	Wisnu		Wisman		Total	
	Jumlah	Kenaikkan	Jumlah	Kenaikkan	Jumlah	Kenaikkan
1988 / 1993	1.910.580	-	146.687	-	2.057.267	-
1993 / 1998	2.797.280	886.700	358.122	211.435	3.155.402	1.098.135
1998 / 2003	4.095.498	1.298.218	874.319	516.197	4.969.819	1.814.415
2003 / 2008	5.996.219	1.900.712	2.134.562	1.260.243	8.130.781	3.160.964

Sumber Dinas Tata Kota Dati II Kodya Surakarta, 1990.

Obyek-obyek wisata yang ada di Surakarta mempunyai fungsi dan peran sendiri dan obyek-obyek wisata tersebut merupakan asset wisata bagi wilayah Surakarta. Obyek-obyek wisata sebagai asset wisata tersebut harus mempunyai kriteria-kriteria sebagai tolok ukur asset wisata yaitu :

- ~ Mempunyai nilai keunikkan.
- ~ Mempunyai nilai kekhasan.
- ~ Mempunyai nilai historis.
- ~ Mempunyai nilai kultural.
- ~ Mempunyai nilai kelangkaan.
- ~ Mempunyai nilai obyek daya tarik.
- ~ Mempunyai unsur rekreasi.

Suatu daerah, kawasan dan bangunan yang memenuhi salah satu kriteria asset wisata diatas dapat menjadikan daerah, kawasan dan bangunan tersebut kedalam asset wisata. Apabila dapat memenuhi semua kriteria yang ditentukan maka daerah, kawasan dan bangunan tersebut merupakan asset wisata yang potensial untuk suatu tujuan wisata yang menarik dan punya karakter serta kekhasan tersendiri.

